

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan lingkungan saat ini menjadi tantangan bagi kehidupan manusia (Mandal, 2020). Isu *global warming* telah menjadi ancaman bagi ekosistem. Hal ini merupakan suatu fenomena perubahan iklim yang mengakibatkan meningkatnya suhu rata-rata di permukaan bumi. Perubahan suhu dapat memunculkan dampak yang serius, misalnya bencana alam, perubahan cuaca ekstrem, penurunan kualitas udara dan air, serta kerugian ekonomi (*Ecoliteracy*, 2014). Sebagai individu yang termasuk ke dalam ekosistem memiliki peranan yang esensial, manusia ditugaskan untuk mengelola alam dengan baik guna kebersinambungan kehidupan yang selaras antar manusia karena pada dasarnya bumi diciptakan Tuhan untuk manusia itu sendiri (Chairul, 2014). Implementasinya dalam kehidupan, manusia haruslah memiliki rasa peduli terhadap lingkungannya terlebih dahulu dimulai dari kesadaran akan tanggung jawab penuh terhadap lingkungan guna mempertahankan peradaban manusia itu sendiri. Penelitian Handayani & Triyanto (2021) mengenai isu lingkungan yang dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta pada empat sekolah menunjukkan hasil bahwa siswa memahami beberapa bahaya perilaku yang menyebabkan pemanasan global yakni penggunaan bahan bakar dari sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, deforestasi yang menyebabkan hutan gundul, pemakaian aerosol, kurangnya pengelolaan sampah yang baik, dan pencemaran udara. Pentingnya perilaku ramah lingkungan pada individu untuk mengurangi pemanasan global dan mengurangi efek rumah kaca yang akan mengurangi permasalahan ekologi dengan mengimplementasikan pendidikan lingkungan terkait isu perubahan iklim untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Rendahnya kepedulian manusia terhadap lingkungan menjadi problematika dalam kehidupan. Penelitian Purba & Kusumawardani (2023) menunjukkan bahwa indeks perilaku peduli lingkungan manusia berada pada angka 65,88 (skala 0-100) yang menunjukkan masih rendahnya tingkat kepedulian masyarakat terhadap

lingkungan. Indikator kualitas lingkungan berlandaskan pada Indeks Kinerja Lingkungan – *Environmental Performance Index* (EPI) tahun 2020 yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 116 dari 180 negara dengan skor 37,8 dari skor maksimal 100. Skor EPI Indonesia ini masih berada di bawah beberapa negara tetangga, seperti Singapura (peringkat 39 dengan skor 58,1) dan Malaysia (peringkat 68 dengan skor 47,9). Maka dari itu diperlukan perhatian terkait isu-isu lingkungan di masyarakat, utamanya peran pemerintah sebagai sumber informasi dapat membuat kebijakan berupa penghematan air dan listrik yang dapat membantu tumbuhnya kesadaran masyarakat agar dapat memiliki rasa peduli terhadap lingkungannya. Selanjutnya, sumber data riset Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa hanya 20% dari keseluruhan masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan dan kesehatan. Artinya, dari 262 juta jiwa di Indonesia, hanya sekitar 52 juta orang yang memiliki kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekitar yang utamanya akan berdampak terhadap kesehatan. Pada laporan Riskesdas, hanya 59,8 rumah tangga yang memiliki akses terhadap fasilitas sanitasi yang sesuai dengan standar. Pembiasaan terhadap pola hidup bersih seperti cuci tangan masih minim dilakukan oleh masyarakat di Indonesia (BSKDN, 2018).

Usaha meningkatkan kesadaran manusia terhadap pentingnya kebersihan diperlukan perhatian yang cukup intensif difokuskan pada akses sanitasi yang sesuai dengan standar serta memperhatikan akses ketersediaan air bersih. Selanjutnya, pola pembiasaan hidup bersih seperti membuang sampah pada tempatnya dan mencuci tangan. Hal ini dapat dilaksanakan sedari dini melalui pendidikan keluarga maupun sekolah. Maka dari itu diperlukan peranan orang tua dan lingkungan sekolah untuk menanamkan sikap pembiasaan hidup bersih pada anak. Peran pendidikan sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup manusia yang memiliki makna untuk mengembangkan manusia kedalam fungsi tertingginya sebagai khalifah di bumi (Nurihsan & Juntika, 2016). Pendidikan yang didasari ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, sikap dan perilaku salah satunya pendidikan terhadap lingkungan.

Guna menangani permasalahan tersebut, negara-negara anggota PBB mencanangkan program *Sustainable Development Goals* (SDGs) sebagai langkah

kolektif global. SDGs bertujuan menghentikan kemiskinan, melindungi planet bumi, dan memastikan kehidupan yang layak bagi seluruh umat manusia pada tahun 2030 (Chankseliani & McCowan, 2021). Adapun program SDGs ini memiliki 17 tujuan yakni (1) Tanpa Kemiskinan, (2) Tanpa Kelaparan, (3) Kehidupan Sehat, (4) Pendidikan Berkualitas, (5) Kesenjangan Gender, (6) Air Bersih dan Sanitasi Layak, (7) Energi Bersih dan Terjangkau, (8) Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi, (9) Industri, Inovasi dan Infrastruktur, (10) Berkurangnya Kesenjangan, (11) Kota dan Pemukiman yang Berkelanjutan, (12) Konsumsi dan Produksi yang Bertanggungjawab, (13) Penanganan dan Perubahan Iklim, (14) Ekosistem Lautan, (15) Ekosistem Daratan, (16) Perdamaian, Keadilan dan Kelembagaan yang Tangguh dan (17) Memperkuat Sarana Pelaksanaan dan Merevitalisasi Kemitraan Global kemudian terdapat 169 indikator pencapaian didalamnya yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Tujuan program SDGs pada sektor pendidikan utamanya pada tujuan 4 yakni pada tahun 2030 seluruh siswa dapat terjamin mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan pembangunan berkelanjutan melalui pendidikan yang berfokus pada gaya hidup berkelanjutan, hak asasi manusia, kesetaraan gender, mempromosikan budaya yang damai tanpa kekerasan, keberagaman global, dan penghormatan pada keanekaragaman berbudaya serta kontribusinya (PPN/Bappenas, 2023). Untuk mencapai tujuan pendidikan pembangunan berkelanjutan lahir gagasan yang bernama *Education for Sustainable Development* (ESD) yang juga dicanangkan oleh PBB dibawah naungan UNESCO (*United Nations Education, Scientific, and Cultural Organization*). Sektor pendidikan dimuat dalam tujuan keempat dari total 17 tujuan SDGs (UNESCO, 2020). Strategi pengembangan ESD terdapat pada Nota Kesepahaman tentang Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup. Hal, ini mendukung pembangunan yang berkelanjutan di Indonesia ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 59 (2017) mengenai Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. ESD memiliki peran penting dalam mendukung indikator pencapaian setiap tujuan dalam rencana SDGs utamanya menjadi salah satu faktor pendukung pada sektor

pendidikan. Prinsip dasar mengenai ESD di Indonesia disesuaikan dengan sistem pendidikan yang termuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 dan kurikulum 2013. Pada awal implementasinya, ESD dimuat pada Rencana Strategis Kementerian Pendidikan tahun 2010-2014 (Endah Mochtar et al., 2014). Pada dasarnya ESD menjadi dasar pendidikan berkelanjutan untuk mendukung terciptanya lingkungan yang lebih sehat dan berkelanjutan salah satunya melalui tujuan SDGs poin 6 mengenai *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH).

Chief of *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH) UNICEF (*United Nations Children's Fund*) Indonesia Kannan Nadar menambahkan untuk tercapainya dari program SDGs 4, 6.1 dan 6.2 memiliki keterkaitan satu sama lain diantaranya mengenai pendidikan berkualitas untuk menjamin pemerataan dan kualitas pendidikan inklusif untuk meningkatkan kesempatan belajar yang berkesinambungan pada seluruh manusia serta berfokus pada ketersediaan pemerataan akses air dan sanitasi yang layak di lingkungan pendidikan (ANTARA, 2024). Maka dari itu dikembangkan melalui salah satu program WASH atau air, sanitasi, dan kebersihan yang didukung oleh pemerintah Indonesia, *Non-Governmental Organization* (NGO), dan lembaga-lembaga pendukung lainnya. Sebagaimana tujuan dari SDGs tersebut Pemerintah Indonesia melakukan aksi nyata melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) berelaborasi dengan UNICEF serta didukung oleh SPEAK Indonesia, meluncurkan “Peta Jalan Sanitasi Sekolah 2024 – 2030”. Peta Jalan Sanitasi diluncurkan sebagai panduan para pemangku kepentingan terkait dalam pengembangan program untuk mencapai target WASH di sekolah pada tahun 2030. Tujuan daripada peta jalan sanitasi sekolah yakni mencapai 100% layanan WASH di semua jenjang pendidikan pada tahun 2030, meningkatkan akses air bersih serta sanitasi layak bagi jutaan siswa di Indonesia dan mendukung program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 (Unicef, 2024). Merujuk pada tujuan tersebut diperlukan pembaharuan kebijakan mengenai fasilitas sanitasi sekolah, meningkatkan kompetensi kepala

sekolah dan guru, menyesuaikan indikator sanitas sekolah pada pembelajaran di sekolah dasar, membuat anggaran sekolah untuk membangun fasilitas sanitasi, pembiasaan CTPS dan toilet yang bersih dengan sumber air yang memadai (ANTARA, 2024). Adapun hasil yang diharapkan dengan diluncurkannya Peta Jalan Sanitasi Sekolah 2024-2030 untuk meningkatkan kesehatan dan prestasi akademik siswa, kesetaraan gender, mengurangi jumlah ketidakhadiran siswa, dan menjadi sumbangsih terhadap tujuan pembangunan yang berkelanjutan.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi siswa, termasuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, para ilmuwan memperkenalkan konsep ekopedagogik, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan manusia dengan lingkungannya secara berkesinambungan. Ekopedagogik bertujuan meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan, kemandirian, keadilan, serta pembangunan berkelanjutan di kalangan siswa (Putri et al., 2024). Kurikulum pendidikan berbasis ekopedagogik dapat diintegrasikan dengan kurikulum nasional, seperti Kurikulum 2013 atau Kurikulum Merdeka, agar relevan dengan kebutuhan sekolah dan karakteristik siswa. Pengelolaan pembelajaran berbasis lingkungan di dalam kurikulum pada satuan sekolah dapat menjadi rancangan pembaharuan konsep pengembangan karakteristik pada siswa yang akan berpengaruh terhadap sikap, pengetahuan, dan kepedulian siswa terhadap lingkungannya.

Pengembangan dari ekopedagogik, ekoliterasi atau kecerdasan ekologi menekankan pada kemampuan siswa memahami, peduli, dan bertindak terhadap masalah ekologis. Ekoliterasi bertujuan menanamkan keterampilan berinteraksi dan mengelola ekosistem, meliputi pemahaman ekosistem, kesadaran lingkungan, keterampilan konservasi, pemahaman budaya, dan partisipasi aktif (Salimi, Dardiri, & Sujarwo, 2022). Mengacu pada standar pendekatan strategis pengembangan siswa, pembelajaran ini dapat dikaitkan dengan tiga domain utama: kognitif (*learning to know*), afektif (*learning to be*), dan psikomotorik (*learning to do*) (Taylor & Loretta, 2008). Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami

pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memiliki kemampuan nyata untuk mewujudkan kehidupan yang berkelanjutan.

Implementasi pembelajaran berbasis ekoliterasi di sekolah selaras dengan tujuan SDGs dalam membangun masyarakat yang sehat, berpendidikan, dan peduli lingkungan (Hilyati, Yudha, & Vioreza, 2023). Melalui dukungan infrastruktur, tenaga pendidik yang kompeten, dan kebijakan yang tepat, sekolah dapat menjadi pusat pembelajaran bermakna yang mencetak generasi unggul untuk masa depan yang berkelanjutan (Henderson & Loreau, 2023). Selain itu, pembelajaran ekoliterasi dapat membantu siswa menjadi lebih sadar dan peduli terhadap lingkungan (Rusmawan, 2017). Kesadaran ini penting untuk mendorong tindakan yang bertujuan memelihara dan memperbaiki kualitas lingkungan, sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi secara optimal. Pengembangan keterampilan ekoliterasi dapat dilakukan baik secara individu maupun terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Contohnya meliputi pemberian contoh konkret kepada siswa tentang hubungan ekologi dan sosial, penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, serta pembuatan peraturan yang menumbuhkan karakter peduli lingkungan, seperti larangan membuang sampah sembarangan. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang lingkungan yang akan memengaruhi sikap dan perilakunya.

Berdasarkan hasil pra penelitian di lapangan pada beberapa sekolah ditemukan bahwa program terkait pendidikan lingkungan belum menjadi prioritas. Sekolah belum menyisipkan secara eksplisit program atau kegiatan pendidikan lingkungan pada RKT (Rencana Kerja Tahunan) maupun RKJM (Rencana Jangka Menengah). Adapun sarana dan prasarana sekolah yang belum dapat dioptimalkan sebagai fasilitas pendukung pendidikan lingkungan. Khususnya akses sanitasi yang sesuai dengan indikator Pedoman Pengembangan Sanitasi Sekolah mengenai sarana dan prasarana sanitasi, Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dan manajemen sanitasi sekolah yang dimuat pada program sanitasi sekolah dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Hal ini menjadi perhatian khusus, guna penyelenggaraan

program ataupun pendidikan lingkungan yang lebih optimal sehingga dapat menumbuhkan ekoliterasi siswa yang berkelanjutan. Pengembangan keterampilan ekoliterasi di sekolah masih menghadapi kendala. Perlunya konsistensi dan perencanaan kegiatan yang mendukung siswa untuk memahami, mempraktikkan, dan membiasakan diri menjaga lingkungan menjadi salah satu penyebab kurangnya kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Hal ini sering kali membentuk kebiasaan buruk dalam perilaku mereka, seperti membuang sampah sembarangan, jajan makanan yang mempunyai nilai gizi yang buruk, dan kurangnya sosialisasi antar siswa, serta kecendrungan siswa untuk malas beraktifitas seperti olahraga menjadi beberapa contoh perlunya menanamkan pentingnya ekoliterasi terhadap siswa. Pentingnya pemahaman dan kesadaran lingkungan berakar pada tradisi leluhur bangsa Indonesia yang harus diwariskan dan dilanjutkan oleh generasi saat ini. Upaya ini bertujuan untuk menjamin keberlanjutan kehidupan serta membangun karakter siswa yang positif di masa depan (Setianingsih & Indrayati, 2021). Sejauh ini Indonesia sudah mendukung program SDGs dan ekoliterasi siswa tersebut dengan program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) namun belum secara eksplisit diintegrasikan dengan kurikulum di sekolah.

Pendidikan di Indonesia telah mengupayakan implementasi SDGs diwujudkan melalui berbagai program, salah satunya adalah Gerakan Sekolah Sehat (GSS) (Kemendikbudristek, 2023). GSS menempatkan sehat fisik dan jiwa siswa sebagai aspek utama dalam mendukung proses pembelajaran. Melalui kegiatan yang berfokus pada sehat gizi, sehat imunisasi, dan sehat lingkungan diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Utamanya pada kegiatan sehat lingkungan yang didalamnya memuat aktifitas terkait WASH diantaranya pembiasaan CTPS dengan air mengalir, membiasakan membuang sampah pada tempat yang tertutup sesuai dengan jenisnya, menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), kerja bakti atau penghijauan lingkungan sekolah minimal satu bulan satu kali, menerapkan kawasan tanpa rokok/vaping di sekolah, pemisahan toilet antara perempuan dan laki-laki, dan yang terakhir yakni penyediaan kantin sehat. Program ini dilaksanakan dalam mendukung pencapaian

bonus demografi Indonesia pada tahun 2030-2040 dengan membangun generasi yang sehat dan produktif. Konsep Gerakan sekolah sehat (GSS) menempatkan kesehatan sebagai aspek utama dalam membantu siswa berkembang secara optimal. Melalui pemahaman, keterampilan, dan perilaku yang bertanggung jawab, sekolah tidak hanya mendukung kesehatan jasmani siswa tetapi juga memperkuat kesejahteraan rohani mereka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah juga bertugas menjalankan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang terintegrasi untuk mengembangkan potensi siswa di berbagai aspek, seperti moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Menurut Soedijarto (2000) keberhasilan sekolah dalam menjadi pusat pembelajaran bermakna sekaligus tempat pembudayaan nilai dan karakter hanya dapat tercapai jika didukung oleh infrastruktur yang memadai, tenaga pendidik yang kompeten, sistem kurikulum yang relevan, serta program dan lingkungan yang mendukung. Seperti sanitasi dan lingkungan yang bersih di lingkungan sekolah. Pendidikan berkelanjutan di Indonesia dikembangkan melalui salah satu program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) yang didukung oleh pemerintah, Non-Governmental Organization (NGO), dan lembaga-lembaga pendukung lainnya.

Lembaga pendidikan khususnya sekolah menjadi sasaran dalam pengembangan program WASH. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah juga Pusat Data dan Teknologi Informasi merancang Profil Sanitasi Sekolah, yang secara teknis didukung oleh UNICEF Indonesia, GIZ FIT for School dan SNV Indonesia.

Menurut Kremere, Morgan, dan Obani (2019) akses WASH pada satuan pendidikan, termasuk sekolah, dapat dibagi menjadi tiga tingkatan (1) Tidak Tersedia Akses (*No Access*), (2) Pelayanan Terbatas (*Limited Service*), dan (3) Pelayanan Dasar (*Basic Service*).

Data mengenai akses WASH di Indonesia pada jenjang Pendidikan Dasar tahun 2020 memiliki fakta bahwa satu dari lima satuan pendidikan Sekolah Dasar

tidak memiliki sarana air yang layak, akses terhadap sarana pada pendidikan Sekolah Dasar di pedesaan (74%) lebih rendah daripada di perkotaan (91%) Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah et al., (2020). Pada tahun 2022 Profil Sanitasi Sekolah melalui E-Monev TFU Kemenkes menemukan bahwa (1) permasalahan air, satu dari sepuluh satuan pendidikan pada satuan pendidikan SD dan SMP atau sebanyak 2,3 juta anak di Indonesia tidak mendapatkan akses air yang layak di sekolahnya, (2) terkait dengan sanitasi, 8,9 juta anak di Indonesia tidak mendapatkan akses sanitasi yang layak, (3) terkait kebersihan, 19.923 pada semua jenjang pendidikan tidak memiliki akses sarana Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), (4) terkait Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) didapati bahwa satu dari dua satuan pendidikan di semua jenjang belum dapat memenuhi layanan khususnya di Sekolah Dasar, serta (5) terkait PHBS, 49.686 satuan pendidikan CTPS belum dilaksanakan secara rutin (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Berdasarkan data yang tersaji penting untuk terus memantau proses dan mengevaluasi progres dalam meningkatkan akses sanitasi air, akses sanitasi, dan akses kebersihan pada jenjang Sekolah Dasar agar dapat mencapai tingkat akses yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup siswa.

Oleh karena itu, WASH dapat menjadi salah satu komponen program yang sangat penting untuk membantu ketercapaian tujuan dari GSS, terutama pada aspek kesehatan lingkungan. GSS tidak hanya selaras dengan tujuan nasional, tetapi juga berkontribusi langsung pada visi global SDGs untuk menciptakan masyarakat yang sehat, berpendidikan, dan berkelanjutan di masa depan.

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menganalisis tumbuhnya ekoliterasi siswa melalui program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) yang memuat elemen *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) serta mengimplementasikan program WASH sederhana di Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Permasalahan dalam penelitian ini, yang akan di telaah agar dapat dicarikan solusinya maka digunakan dengan pendekatan *qualitative research*. Maka dari itu, peneliti merumuskan masalah ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah gambaran perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) dalam menumbuhkan ekoliterasi siswa di Sekolah Dasar?
- 2) Bagaimanakah implementasi Program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) dalam menumbuhkan ekoliterasi siswa di Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan evaluasi mengenai program Gerakan Sekolah Sehat (GSS) di Sekolah Dasar serta tumbuhnya ekoliterasi siswa.
- 2) Mendeskripsikan implementasi program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) dalam menumbuhkan ekoliterasi siswa di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui seberapa besar gambaran upaya menumbuhkan ekoliterasi melalui program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) di Sekolah Dasar, sehingga apabila telah terdapat hasilnya dapat digunakan untuk menumbuhkan ekoliterasi melalui program WASH di Sekolah Dasar.

- 2) Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dalam upaya menumbuhkan ekoliterasi siswa melalui program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) di Sekolah Dasar. Memberi kontribusi ide program *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH) untuk penelitian yang relevan di masa mendatang.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Gambaran lebih jelas tentang isi dari keseluruhan tesis disajikan dalam struktur organisasi tesis berikut dengan pembahasannya. Struktur organisasi tesis tersebut disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari tesis yang menguraikan latar belakang penelitian berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta di lapangan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan teori beserta penelitian terdahulu yang relevan. Tinjauan Pustaka berisi tentang kajian teoritis, gambaran umum mengenai tentang teori-teori dasar penelitian yang menjadi dasar hubungan antara kajian teori yang mendukung di dalam tesis dan menjadi bahan pengolahan data secara kualitatif serta mengidentifikasi gap penelitian yang ada.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang deskripsi mengenai populasi dan sampel penelitian, limitasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini berisi tentang hasil temuan-temuan di lapangan yang mendukung tujuan penelitian.

Bab V Pembahasan. Bab ini berisi interpretasi hasil penelitian dan dibandingkan dengan teori yang didapatkan peneliti kemudian dilakukanlah pengolahan analisis secara kualitatif untuk diketahui keabsahannya. Bagian bab ini pula menjelaskan kekuatan dan kelemahan penelitian serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB VI Simpulan dan Saran. Bab ini dibahas mengenai rangkuman penelitian dan menjawab seluruh pertanyaan penelitian serta terdapat penjelasan implikasi dan rekomendasi penelitian.